

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Bab Simpulan dan Saran berisi hasil analisis dari jawaban atas masalah yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Uraian hasil analisis dalam bab ini didasarkan pada tujuan penelitian ini, yakni: (1) menjelaskan unsur-unsur dari imajinasi kepemimpinan dalam karya NK dan BTJ, (2) membandingkan temuan dalam NK dan BTJ, (3) menyusun model kepemimpinan berdasarkan unsur-unsur yang ditemukan dalam dua karya, dan (4) menjelaskan refleksi model kepemimpinan dalam NK dan BTJ dalam hubungannya dengan kepemimpinan Orde Baru. Berdasarkan pemahaman di atas, maka hasil analisis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Imajinasi Kepemimpinan dalam NK

- NK adalah Respresentasi Kepemimpinan Majapahit. NK (1365) yang dikarang oleh Mpu Prapanca mengisahkan tentang kepemimpinan Raja Hayam Wuruk (1351-1389) di Kerajaan Majapahit. NK terdiri atas 386 bait dan masing-masing bait terdiri atas 4 baris. Isinya dapat dibagi menjadi kisah utama. Pertama, pujian terhadap kepemimpinan Hayam Wuruk. Pujian itu tertuju pada kerabat, diri raja, dan keindahan istananya. Kedua, cerita penaklukan. Perluasan wilayah fisik itu diimbangi dengan pendalaman wilayah batin melalui ibadah penegakan

agama Siwa. Ketiga, rutinitas ibadah pada candi-candi, merawat makam leluhurnya, dan membuat candi untuk ibadah para pengikutnya. Keempat, keistimewaan yang diberikan Raja bagi para ahli spiritual dan wilayah-wilayah yang dijadikan sebagai olah spiritual. Hal itu membuat Majapahit menjadi besar sehingga diceritakan banyak orang dari negeri asing ingin berkunjung ke Majapahit. Kepemimpinan dalam NK memanfaatkan tokoh Hayam Wuruk sebagai Raja Majapahit. Kepemimpinannya digambarkan berhasil menyatukan wilayah-wilayah di Nusantara di dalam satu ikatan kenegaraan.

- Legitimasi pemimpin berasal dari manifestasi Dewa yang berada di kayangan sebagaimana diyakini rakyat yang menganut agama Hindu. Manifestasi itu diwujudkan melalui perilaku Raja yang melaksanakan ibadah Tripaksa.
- Strategi kepemimpinan yang digunakan untuk memengaruhi rakyat adalah melalui norma keteladanan. Keteladanan merupakan cara yang disepakati oleh rakyat dan pemimpin. Sasaran yang hendak dicapai adalah pendudukan secara fisik dan nonfisik. Cara fisik adalah kekuatan prajurit yang menjaga wilayah dan memerangi setiap kejahatan. Cara nonfisik adalah melalui norma keteladanan yang diakui bersama.
- Perlawanan terhadap norma bersama adalah bentuk lain dari identitas musuh. Musuh dalam kepemimpinan Hayam Wuruk harus ditumpas habis.

2. Imajinasi Kepemimpinan dalam BTJ

- BTJ (1788) yang dikarang oleh Camat Braja mengisahkan tentang keruntuhan kerajaan Majapahit yang digantikan oleh Kerajaan Mataram. Tebal buku adalah 470 halaman dalam bahasa Indonesia terbitan Sudibjo (1988). BTJ terdiri atas dua bab. Bab pertama berisi tentang cerita kepemimpinan raja-raja dalam dunia mitos yang berinteraksi dengan para dewa. Bab kedua menceritakan tentang perpindahan kepemimpinan Kerajaan Demak pada masa Raden Fatah (1475-1518) menuju pemerintahan Mataram Islam. Dikisahkan peran Sunan Kudus mendukung sebuah pemerintahan baru yang didasarkan pada agama Islam. Ketika Mataram Islam didirikan oleh Senapati Mataram, BTJ mencatat sejumlah kegagalan perluasan. Kegagalan yang berakibat pada keterpecahan kekuatan Mataram adalah saat menghadapi kekuatan VOC di Batavia. Kegagalan itu memaksa Mataram bekerja sama dengan VOC dalam hal perluasan wilayah. Mataram membutuhkan tentara untuk perluasan wilayah ke arah timur sedangkan VOC membutuhkan pengakuan dari pemerintah pribumi atas kehadirannya.
- Legitimasi kepemimpinan dalam BTJ didasarkan pada kesaktian fisik (Senapati Ingalaga) dan kepemimpinan dalam agama (sayidin panatagama). Legitimasi itulah yang membuat rakyat harus memiliki nilai ketundukan terhadap pemimpin.

- Norma masyarakat berupa ketundukan itu dipelihara melalui institusi nilai yang berbentuk Kasunanan yang dimanifestasikan melalui anggota organisasi Walisanga, yakni Sunan Kudus. Organisasi ini memproduksi nilai-nilai yang mendukung visi pemimpin.
- Ketika ketundukan tidak terjadi, maka pemimpin dalam BTJ melakukan penumpasan. Dalam kasus BTJ, ketika penumpasan mengalami kegagalan, maka pemimpin melakukan kerja sama.

3. Relevansi dengan Kepemimpinan Orde Baru

- Relevansi Imajinasi kepemimpinan dalam NK dan BTJ terhadap kepemimpinan Orde Baru terletak pada kesamaan sejumlah aspek kepemimpinan.
- Kesamaan itu terbukti dalam pencapaian nilai-nilai ketundukan sebagaimana diinginkan oleh pemimpin. Nilai yang dijadikan sebagai pegangan Orde Baru selaras dengan nilai di dalam BTJ dan NK. Kesamaan itu juga terlihat dalam aspek pemecahan masalah ketika musuh datang. Kepemimpinan Orde Baru memilih cara penumpasan yang sama dengan NK dan BTJ.
- Perbedaan terletak pada aspek legitimasi dan medium komunikasi. Aspek legitimasi kepemimpinan Orde Baru memodifikasi model legitimasi Mataram, yakni kekuatan fisik dan nonfisik. Kekuatan fisik Orde Baru diwujudkan dalam bentuk kepemimpinan dalam militer dan nonfisik diwujudkan melalui legitimasi yuridis.

- Strategi komunikasi pemimpin kepada rakyatnya memanfaatkan struktur kepemimpinan sebagaimana yang terdapat dalam feodalisme kerajaan Mataram. Aspek feodalisme ini menjadi bagian dari strategi kepemimpinan.

B. SARAN

- Legitimasi Kepemimpinan pada masa depan mestinya tidak diletakkan pada kekuatan fisik dalam bentuk tindakan-tindakan militerisme. Kepemimpinan harus diarahkan pada bentuk legitimasi yang diakui oleh publik. Bentuknya adalah kesepakatan-kesepakatan rasional melalui prosedur hukum, politik, dan mekanisme sosial yang sudah terbangun.
- Strategi komunikasi yang memanfaatkan mekanisme birokrasi akan menghambat partisipasi masyarakat secara aktif. Komunikasi antara pemimpin dengan anggota haruslah meminimalisasi birokrasi sehingga terbentuk komunikasi efektif.
- Modus penumpasan terhadap lawan mestilah diarahkan pada sasaran yang benar-benar menjadi lawan bagi seluruh anggota. Identifikasi lawan yang salah berdampak terhadap kepercayaan publik karena pemimpin dinilai memiliki kepentingan yang berbeda.
- Tindak lanjut dari penelitian ini adalah perlunya studi empiris terhadap kasus-kasus aktual untuk pemecahan masalah secara operasional.